


PENERAPAN PENDEKATAN CRT (*CULTURE RESPONSIVE TEACHING*) DAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS

Asria Masiri¹

¹Universitas Negeri Makassar

Email: asriamasiri98@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 06-08-2024</i> <i>Revised; 28-08-2024</i> <i>Accepted; 16-09-2024</i> <i>Published; 26-09-2024</i>	Pendekatan dan model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan culture responsive teaching dan model project based learning untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar pada kelas VII. Hasil dari Penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu pada siklus satu menerapkan Pendekatan culture responsive teaching dan model PJBL belum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPS terlihat saat diberikan post-test hasil yang di dapatkan yaitu 65% peserta didik mendapatkan nilai $\geq 75\%$. selanjutnya pada siklus II terdapat kemajuan hasil belajar siswa dengan pencapaian 80% dari ≥ 75 siswa yang artinya telah mencapai ketuntasan klasikal yang di tentukan sebesar ≥ 75 dari data siklus satu dan siklus dua mengalami peningkatan pada hasil pencapaian siswa. Maka, dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan culture responsive teaching dan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS.
Key words: <i>Culture responsive teaching, project based learning, pemahaman peserta didik</i>	 Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menghadirkan tantangan di dunia pendidikan, Sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad 21 untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran pada abad kedua puluh satu berpusat pada pemahaman bermakna, dimana siswa diharapkan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, 4C berpikir kritis, berkolaborasi, kreativitas, dan komunikasi merupakan kemampuan abad ke-21 yang sangat penting untuk dimiliki anak-anak masa kini.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Sebagai negara dengan ribuan pulau, ratusan Bahasa daerah dan ratusan suku bangsa membuat Indonesia kaya akan budaya, akan tetapi selama ini keberagaman budaya ini kurang diakomodasi dalam sistem pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan adat istiadat setempat ke dalam pendidikan dapat mendorong pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menambah motivasi, pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Inilah mengapa pendekatan pembelajaran yang tanggap budaya atau Culturally Responsive Teaching sangat sesuai untuk diterapkan saat proses pembelajaran (Khalisah dkk 2024). Pendekatan tanggap budaya adalah pendekatan pembelajaran dengan pendekatan budaya yang biasa dilakukan seorang pendidik sebagai bentuk pembiasaan, pemahaman afektif, atau juga bisa dalam bentuk kultur budaya lokal yang ada pada masing-masing daerah (Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023).

Pendekatan tanggap budaya merupakan jalan bagi guru untuk mensukseskan akademik pelajar, Guru harus mengembangkan siswa yang mampu bersaing pada zaman yang terus berkembang. Edwards, 2013 dalam Diana, N. P., Hariyono, E., & Maharani, T.D. (2024). Pendekatan tanggap budaya membuat suatu pembelajaran berguna dan mengaitkan dengan kehidupan siswa (Villegas & Lucas, 2007), dalam Afrianti, N., Asdar, A., & Ismail, I. (2024) Penerapannya terlihat pada kegiatan pendidik dalam proses penanaman budaya kepada siswa yang ditujukan dalam perangkat modul pembelajaran kurikulum yang terdapat budaya untuk selanjutnya membuat keterhubungan dan kebermaknaan dengan budaya local yang terdapat pada setiap sektorat.

Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat penting diterapkan dalam pembelajaran untuk membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual menciptakan pembelajaran yang eksistensial-responsif keragaman budaya yang dilaksanakan. Pendekatan *Culture Responsive Teaching* bisa mengembangkan kemampuan berpikir analisis, pemecahan masalah serta meningkatkan kecerdasan emosiona, meningkatkan kesadaran akan eksistensi diri, masyarakat dan kultur (komunikasi, peduli, pedulisosial, taat aturan serta tanggung jawab Gustiawati 2017 dalam (Khalisah dkk 2024). Salah satu cara yaitu menerapkan pembelajaran yang inovasi dapat dilaksanakan dengan teknik pembelajaran yang lebih kreatif dan mendorong siswa sehingga lebih fokus mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial Pada saat memberikan materi pelajaran pentingnya bagi guru untuk menempatkan siswa sebagai

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pemeran utamanya sehingga siswa merasa termotivasi dengan baik pada saat pembelajaran (Alghany, 2021). Penentuan model pembelajaran yang baik yaitu dengan menerapkan model yang sesuai dengan ciri khas materi yang akan diberikan, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sarana dan prasarana, situasi siswa yang mendorong proses pembelajaran (Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. 2024). Model pembelajaran yang berpihak pada siswa yang mampu memberikan keterlibatan aktif peserta didik dalam berinovasi, kreasi dan pemecahan masalah salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (hotimah 2020). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di era globalisasi.

Menurut Rais 2010 sintaks model pembelajaran berbasis proyek yaitu diantaranya :

1. Pembelajaran diawali beberapa pertanyaan untuk menstimulus siswa yang dapat mendorong siswa untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Tema bahasan disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik diawali dari penelusuran yang mendalam
2. Merencanakan proyek, Perencanaan dilaksanakan secara kooperatif antara guru dan siswa sehingga peserta didik terdorong agar mempunyai minat terhadap project ini. Pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial dengan mengabungkan berbagai komponen, serta menginformasikan alat dan bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan proyek, berisi tentang aturan main.
3. Mengatur jadwal aktivitas, Guru bersama dengan siswa menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Siswa mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus tetap mengingatkan apabila kegiatan siswa tidak sesuai dari tujuan *project* . *Project* yang dilakukan oleh peserta didik adalah project yang membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaian, sehingga siswa dapat menyelesaikan proyeknya secara bersama- sama dalam kelompok di luar jam sekolah. Pada saat jam pembelajaran dilakukan sekolah, siswa akan mempresentasikan hasil projecnya didepan-teman-temanya secara bergiliran di kelas
4. Memantau perkembangan project. Ketika siswa menyelesaikan project, pendidik akan memantau kemajuan mereka. Siswa dibimbing dalam setiap tahapan sebagai bagian dari proses pemantauan. Selain itu, guru berperan sebagai pemandu unruk project peserta didik. Instruktur memberikan keterampilan kerja kelompok kepada siswanya. Siswa bebas

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menentukan keterlibatannya dengan tidak melupakan tanggung jawab yang lainnya di dalam kelompok.

5. Evaluasi proyek. Melalui cara ini, guru akan dapat mengukur penguasaan siswa terhadap standar, menilai perkembangan setiap siswa, mendapatkan umpan balik mengenai tingkat pengetahuan mereka, dan bekerja sama dengan pendidik untuk menciptakan praktik pengajaran yang lebih efektif. Ketika setiap kelompok menampilkan produknya di depan kelompok lain satu demi satu, dilakukan penilaian produk.
6. Penilaian. Guru dan siswa merefleksikan kegiatan dan project yang diselesaikan pada akhir proses belajar. Proses merefleksi dilakukan secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri. Siswa sekarang diminta untuk berbagi pemikiran dan pendapat mereka terkait materi dan sosial emosional mereka saat pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek, di rancang agar dapat membantu siswa untuk bisa mandiri, kolaboratif serta terampil dalam melaksanakan dan melakukan eksperimen (fahadah,SE, Nurika,N.,& lutfiyah,F.(2021). (Khalisa dkk 2024) menrangkan bahawa model pembelajaran berbasis project adalah pembelajaran yang inovasi yang mengajarkan berbagai cara kritis untuk membantu keberhasilan siswa saat pembelajara saat ini.

Pemanfaatan model Project Based Learning dengan pendekatan Culture Responsive Teaching membantu meningkatkan minat, relevan, dan aktivitas siswa di kelas Ilmu pengetahuan sosial dengan mengaitkan konten pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya. kehidupan sehari-hari siswa dan latar belakang etnis dan budaya. Pengajaran ilmu sosial dapat dibuat lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa dengan mempertimbangkan keberagaman siswa.

Hubungan antara pendekatan *Culture Responsive Teaching* dengan model berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman siswa diantaranya adalah :

1. *Model pembelajaran bebrbasis proyek memungkinkan siswa* untuk menerapkan pemahaman dan keahliannya dalam membuat nyata, sehingga siswa dapat melihat kesesuaian pembelajaran dalam kehidupan nyata,serta PJBL dapat dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan peserta didik yang berbeda.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

2. *Culture Responsife Teaching* mendorong pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Serta guru dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik, seperti empati, informasikan, serta kolaborasi. Dengan menggunakan pendekatan CRT, peserta didik dapat melatih ketrampilan pemecahan masalah yang lebih baik, karena mereka diajak untuk mencari solusi yang relevan dengan konteks budaya mereka.

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar di Kelas VII saat proses pembelajaran di kelas peserta didik mempunyai keahlian pengetahuan, ciri khas yang berbeda-beda. Hasil evaluasi proses pembelajaran di ruang kelas, Permasalahannya adalah sebagian besar siswa kesulitan memahami penjelasan guru tentang isi mata pelajaran. Karena cara pembelajaran yang dilakukan saat ini masih tradisional, berupa ceramah dan fokus pada materi yang terdapat di buku teks, pembelajaran tidak dapat diterapkan di dunia nyata, dan banyak siswa menjadi tidak tertarik dan pasif karena bosan karena pembelajaran yang berulang-ulang. pembelajaran siswa, yang mempengaruhi seberapa baik mereka memahami instruksi. Untuk mengantisipasi tantangan tersebut, gaya dan strategi belajar yang tepat dapat diterapkan agar pembelajaran lebih relevan bagi siswa.

Tujuan penelitian ini dilaksanakan guna memahami penerapan pendekatan CRT serta model pembelajaran berbasis proyek, dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS, selanjutnya dapat menambah keterlibatan aktif siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa, merangsang keterlibatan mereka dan dapat menambah keberhasilan belajar siswa dan pemahaman siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan agar menambah pengetahuan peserta didik pada proses belajar materi IPS sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Oleh sebab itu, observasi dalam penelitian menggunakan pendekatan PTK (penelitian tindakan kelas) penelitian PTK seharusnya membantu mendekatkan pembelajaran yang ada. Menurut Kunandar, PTK adalah kegiatan penelitian (aktivitas penelitian) yang dilakukan oleh pendidik baik sebagai analisis di kelas atau bersama orang lain (usaha bersama) dengan tujuan penuh merencanakan, melaksanakan, dan mempertimbangkan kegiatan tertentu (perlakuan) dalam siklus

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran untuk meningkatkan atau mengerjakan hakikat pengalaman pendidikan di ruang belajar (Sari, A. M. (2024).

Analisis data yang dipakai yaitu analisis deskriptif. Yang bertujuan untuk mendiskripsikan fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan kata-kata bukan angka, untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang situasi yang ditelaah. Hasil observasi Yang telah terkumpul ditelaah dan digabungkan dan dianalisis menggunakan cara memisahkan informasi penting dari informasi yang kurang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu, dan kemudian menafsirkannya untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas VII sebanyak 40 peserta didik. Segala sesuatu yang diputuskan dalam rangka mengumpulkan data dan mengembangkan kesimpulan tentangnya adalah variabel penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2014) “secara teor variable penelitian dapat diidentifikasi sebagai atribut seorang atau obyek dengan obyek yang lain”. (Sugiyono, 2014)

Hasil yang diperoleh dari guru dan siswa melalui kegiatan pemngamatan, penialiaan observasi dan penelusuran dokumen. Penilaian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan LKPD kelompok juga di akhir pembelajaran siswa diberikan soal evaluasi (post-tes). Cara menggabungkan dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dan hasil penugasan project siswa bservasi belajar peseberupa pengetahuan siswa diambil dari ninstrumen tes. instrumen tes diambil di akhir pembelajaran siklus 1 dan 2 (post-test). Dengan menerapkan cara dan teknik ini, observasi dilakukan agar menemukan pengetahuan yang mendalam dan spesifik tentang bagaimana pendekatan pembelajaran culture responsive teaching dengan model pembelajaran berbasis proyek diterapkan di kelas IIV Di UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar, serta bagaimana pendekatan ini mempengaruhi proses belajar mengajar dan pemahaman siswa. Hasil dari observasi ini diperlukan agar dapat memberikan sumbangsi bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menengah pertama, terutama dalam konteks pengajaran yang menghargai keragaman budaya.

Adapun tahapan dalam penelitian ini oleh Paizaluddin & Ermalinda, 2014 dalam Huzaimatul Khalisah dkk 2024 meliputi:

- 1) Perencanaan,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Untuk memastikan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan, rencana, strategi, serta prosedur tindakan ditetapkan pada tahap perencanaan. Bahan ajar, strategi evaluasi, dan perangkat penelitian pada saat ini telah siap untuk mendukung proses pendokumentasian informasi yang dikumpulkan selama kegiatan, beserta tanda-tanda bahwa motivasi dan tujuan pembelajaran telah tercapai.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dipraktikkan pada tahap setiap tahap pelaksanaan. Setelah itu, skenario tindakan yang telah dibuat diimplementasikan dalam proses pembelajaran nyata. Penting untuk diingat bahwa pembelajaran harus terus terjadi secara organik meskipun tindakan dilakukan sesuai rancangan untuk menghindari kesan dibuat-buat.

3) pengamatan,

Langkah ini dilakukan dengan cara yang meminimalkan dampak pada langkah tindakan, sehingga keduanya bekerja sama dalam waktu yang sama. Apa pun yang dilaksanakan dalam bab ini untuk memahami dan menulis bukti-bukti dan fakta yang dipaparkan saat penyelidikan masih berlangsung

4) refleksi.

bagian refleksi digunakan agar menganalisis dan mengamati hasil tugas yang sudah diselesaikan sebelumnya. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam urutan tersebut.

Pembelajaran pertama yang diajarkan didasarkan pada informasi umum tentang keadaan, keadaan, dan lingkungan belajar di kelas. Langkah ini merangkum model skenario pembelajaran. *PJBLL* dan *CRT*, penyusunan modul ajar, lembar asesmen dan LKPD. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan skenario pembelajaran yang sudah disusun dan dilakukan usaha agar memperbaiki situasi.

Table 1 Indicator keberhasilan penelitian

Indicator tindakan	Descriptor	Target yang diinginkan
Hasil belajar	Penilaian hasil belajar	Minimal 75 % dari 40 siswa kelas VII dapat mencapai nilai \geq

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kegiatan pratindakan

Peneliti melakukan perizinan, observasi, dan wawancara. Di kelas IIV UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar peneliti melakukan kegiatan pendahuluan yang meliputi observasi dan wawancara pada tanggal 2 dan 4 September. Hasil observasi dilakukan untuk mengetahui kejelasan tentang pemahaman peserta didik pada pembelajaran. Pelaksanaan penelitian penerapan pendekatan culture responsive teaching dengan model *pembelajaran berbasis proyek* yang dilaksanakan selama dua siklus pertemuan mulai dari siklus 1 kemudian dilanjutkan dengan siklus 2. penerapan pendekatan culture responsive teaching dengan model project based learning dapat dikatakan berhasil, hal tersebut didukung dengan meningkatnya pemahaman siswa di kelas VII UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar pada setiap siklusnya. Terdapat kemajuan hasil belajar dari siklus I ke siklus II hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa lebih terdorong dan bersemangat saat pembelajaran IPS berbasis project.

Pelaksanaan pembelajaran diselesaikan sebelum penelitian memasuki siklus I dan II disebut dengan prasiklus atau pratindakan. Tujuannya untuk mengumpulkan data awal di mengenai Mkeadaan siswa, guru, ruang kelas, serta komponen lain yang turut serta dalam pelaksanaan pendidikan. Selanjutnya, pada tahap perencanaan, hasil pra-siklus akan menjadi sumber informasi untuk membuat rencana dan strategi tindakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap pra-siklus diantaranya yaitu:

- 1) Menelaah situasi siswa di kelas VII pada materi ajar Ilmu Pengetahuan Sosial
- 2) Melaksanakan pengenalan dan menginformasikan kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terkait untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas
- 3) Mengecek segala sarana dan prasarana pendukung belajar di ruang kelas seperti LCD Proyektor, computer, serta keterhubungan dengan internet
- 4) Melaksanakan tes pengetahuan

2. Penyusunan rencana tindak lanjut

Siklus 1

Siklus ini terdiri dari:

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- 1) Implementasi: Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culture responsive teaching* dan *Project based learning* . Menggunakan materi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman budaya siswa dan memberikan tantangan pemecahan masalah yang melibatkan siswa secara aktif,
- 2) Observasi dan pengumpulan data, Mengamati interaksi siswa, partisipasi, dan hasil belajar mereka selama implementasi pendekatan pembelajaran. Data dapat dikumpulkan melalui observasi, tes, catatan lapangan, atau instrumen penilaian lainnya.
- 3) Analisis data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi hasil belajar dan keaktifan siswa. Data dapat dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, serta menerapkan metode seperti analisis tematik atau statistik deskriptif.
- 4) Refleksi, Merefleksikan hasil analisis data untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan CRT dan PJBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi serta aspek yang perlu diperbaiki.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu

- 1) Kegiatan awal mencakup
 - a. Mengawali pelajaran melalui doa bersama bertanya kabar serta mengecek kebersihan
 - b. Guru melaksanakan apersepsi dan memberikan motivasi bagi siswa
 - c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan pertanyaan pemantik
- 2) Kegiatan inti
 - a. Guru menyajikan atau menyampaikan informasi, untuk menstimulus peserta didik terhadap materi yang akan diberikan dengan mengaitkan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, serta memberikan pertanyaan secara berkala untuk memantau ketercapaian belajar siswa terhadap pembelajaran peserta didik yang diberikan dan Guru menginstruksikan siswa untuk bertanya materi pelajaran yang tidak dipahami.
 - b. Membuat desain proyek, siswa dibentuk dalam enam sampai lima kelompok, untuk mendiskusikan LKPD kelompok yang diberikan oleh guru
 - c. Membimbing kerja kelompok, Peserta didik dipersilahkan berdiskusi dengan teman kelompoknya Guru memberikan bimbingan intensif kepada semua kelompok.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- d. Mengengamati dan mempresantikan hasil karya, Guru menyuruh semua kelompok untuk menampilkan hasil kerjanya secara bergiliran
- e. Evaluasi Pengalaman Belajar, Guru melakukan penilaian atas kelompok yang presentasi
- f. Guru memberikan LKPD individu, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik

3) Kegiatan akhir

- a. pendidik serta peserta didik memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dilalui, merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan serta guru menginstruksikan ketua kelas agar menyiapkan teman-temanya untuk doa bersama dan pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

Hasil tindakan

Table 1.1 keterlaksanaan kegiatan disiklus 1:

Nilai	Siklus
100	3
95	1
90	2
85	2
85	8
80	9
75	1
70	5
65	3
60	2
≤55	4
Total = 40 Siswa	

Dari data yang tertera ditemukan data berupa hasil yang tertera masih banyak siswa yang belum mampu mencapai presentase nilai yang di harapkan oleh siswa.

Presentase = $\frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 75}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$

Jumlah siswa keseluruhan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Tingkat keberhasilan hasil belajar siswa

No	Kategori	Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1
1	Tuntas	65 %
2	Tidak Tuntas	35%

Siklus 2

Siklus II di lakukan setelah berbagai tahap pada siklus 1 terselesaikan. Pelaksanaan siklus II tahap ini hasil siklus sebelumnya sebagai upaya melakukan perbaikan jika ditemukan kekurangan atau kelemahan. Tahapan yang dipakai selama siklus II masih sama seperti tahapan pada siklus I yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Selanjutnya setelah dilakukan siklus I, maka dilanjutkan dengan siklus kedua. Siklus II merupakan pengembangan dari hasil siklus sebelumnya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang mungkin ditemukan pada siklus satu.meliputi Tahapan merencanakan, melaksanakan, pengamatan, serta refleksi sama seperti yang dilaksanakan pada siklus satu dan siklus dua.

Adapun langkah-langkah pembelajaranya yaitu

- 1) Kegiatan awal mencakup
 - a) Mengawali pembelajaran dengan doa bersama serta guru menanyakan kabar serta mengecek kebersihan kelas
 - b) Guru melaksanakan apersepsi dan motivasi siswa
 - c) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan pertanyaan pemantik
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru menyajikan atau menyampaikan informasi, untuk menstimulus siswa terhadap materi yang akan diberikan dengan mengaitkan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, serta memberikan pertanyaan secara berkala untuk mengecek pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan pendidik memberi peluang pada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi ajar yang tidak dimengerti.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- b) Membuat desain proyek, siswa dibagi dalam beberapa kelompok, untuk mendiskusikan LKPD kelompok yang diberikan oleh guru
 - c) Membimbing kerja kelompok, Peserta didik dipersilahkan berdiskusi dengan teman kelompoknya Guru memberikan bimbingan intensif kepada semua kelompok.
 - d) Mengarahkan dan mempresentasikan hasil proyek, pendidik menyuruh setiap kelompok agar mempresentasikan hasil kerjanya secara bergiliran
 - e) Evaluasi Pengalaman Belajar, Guru melakukan penilaian atas kelompok yang presentasi
 - f) Guru memberikan LKPD individu, untuk mengevaluasi hasil belajar siswa
- 3) Kegiatan akhir
- a) Pendidik dan peserta didik memberi kesimpulan materi yang dipelajari. membuat kesimpulan pembelajaran yang dilakukan, merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan serta guru mengarahkan ketua kelas agar menyiapkan teman-temannya serta berdoa sebelum pulang dan pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

Hasil tindakan

Table 1.1 keterlaksanaan kegiatan disiklus 2:

Nilai	Siklus 2
100	9
95	5
90	4
85	5
80	4
75	3
70	2
65	3
60	2
≤55	-
Total = 40 Siswa	

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dari data diatas didapatkan informasi data penilaian yang tertera ditemukan banyak peserta didik yang belum mampu mendapatkan presentase nilai yang harapkan oleh siswa.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan nilai} \geq 75 \times 100}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

Tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik

No	Kategori	Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1
1	Tuntas	80 %
2	Tidak Tuntas	20%

Pembahasan

Sesuai tabel yang tertera terlihat bahwa siklus satu memperoleh nilai 47% dari 40 siswa. Hasil belajar individu siklus satu sebesar 65% dari 40 siswa, sedangkan siklus dua peningkatan sebesar 80% dari 40 peserta didik. Sehingga penerapan model PJBL dan pendekatan CRT di kelas IPS dapat dikatakan efektif dalam mencapai pemahaman belajar siswa di kelas VII. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Huzaimatul Khalisah dkk 2024) menyatakan agar penggunaan model Pembelajaran yang dihubungkan dengan ciri-ciri kehidupan sehari-hari dan agama dapat menjadikan pendidikan lebih relevan dan bermakna untuk siswa. sehingga, langkah tersebut memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan bertambahnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, lanjutkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh (Safitri, M., Rina, R., & Hetilaniar, H. 2024) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Berikut merupakan tabel belajar peserta didik

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama peneliti ingin mengucapkan puji dan syukur kepada allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya kepada peneliti agar menyelesaikan penelitian ini, dan juga peneliti

mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada setiap pihak yang telah turut serta membimbing, membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini .

SIMPULAN

Sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Makassar mempunyai siswa dengan keberagaman budaya, suku, etnis, agama yang beaneka ragam. Pembelajaran tanggap budaya membuat siswa untuk mengerti dan menghargai perbedaan-perbedaan pada teman-temanya. pendekatan culture responsive teaching dapat membangun lingkungan belajar yang memfokuskan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu siswa. Pembelajaran yang tanggap budaya di sekolah menengah pertama menghadirkan lingkungan pembelajaran yang relevan, inklusi bagi setiap siswa, melalui pendekatan *cultury responsive teaching* siswa dapat belajar bagaimana menghargai, menghormati setiap keberagaman yang ada di kelas, ini ketrampilan yang di perlukan pada abad 21 saat ini. serta penggunaan model pembelajaran berbasis proyek membuat proses belajar menjadi lebih bermakna menuntun keterlibatan aktif dari setiap siswa meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, inovatif dan kritis sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dan melalui model pembelajaran berbasis proyek siswa di ajarkan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melakukan penelusuran dan membuat suatu produk. Sehingga dalam penelitian ini penggunaan pendekatan culture responsive teaching dan model pembelajaran project based learning berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pembelajaran IPS

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N., Asdar, A., & Ismail, I. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Global Journal Education Humanity*, 1(2).

Diana, N. P., Hariyono, E., & Maharani, T. D. (2024). Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPA: Analisis Soft Skills Peserta Didik SMPN 2 Lamongan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 139-150.

Fahadah, S. E., Nurika, N., & Lutfiyah, F. (2021). Penerapan PjBL (Project Based Learning) Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 198-208.

(Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2024). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-9.)

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, M., & Parijas, P. (2020). Pelatihan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kompetensi guru min 1 pasaman barat. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 76-82.

Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-1

Safitri, M., Rina, R., & Hetilaniar, H. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Palembang Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Crt (Culturally Responsive Teaching). *Journal Sains Student Research*, 2(3), 201-209.

Sari, A. M. (2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Metode. *Universitas Negeri Surabaya*. <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/penelitian-tindakan-kelas-ptk-pengertian-tujuan-manfaat-dan-metode>.